

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Bahasa Indonesia

membagi keterampilan berbahasa menjadi empat aspek, yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, peserta didik diharapkan memiliki keempat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan merupakan satu kesatuan. Menyimak dan membaca termasuk dalam kegiatan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis merupakan kegiatan yang bersifat produktif. Menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Menulis dapat juga diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca) melalui media bahasa tulis untuk dipahami sebagaimana yang dimaksudkan oleh penulis.

Keterampilan menulis sangat penting dikuasai seseorang terutama siswa, karena menulis dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang secara tidak langsung. Dengan menulis siswa diharapkan dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya setelah menjalani proses pembelajaran dalam berbagai jenis tulisan, baik fiksi dan nonfiksi.

1

2

Kenyataan yang ada pada saat ini, dalam proses belajar mengajar khususnya pembelajaran menulis di sekolah banyak ditemukan guru hanya menggunakan metode konvensional, yaitu metode tanya jawab kemudian penugasan sehingga berdampak pada penurunan hasil pembelajaran. Hal ini menyebabkan siswa menjadi bosan atau bahkan tidak paham dengan materi yang disampaikan. Pada prinsipnya pembelajaran menulis membutuhkan suatu media pendidikan agar tercipta sebuah interaksi dan komunikasi yang baik antara guru dan siswa sehingga akan meningkatkan kreativitas siswa. Secara umum, keterampilan menulis yang diajarkan meliputi beberapa jenis tulisan atau karangan yakni karangan narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi. Keempat jenis karangan ini akan dipelajari siswa pada setiap

jenjang pendidikan dengan tingkat pemahaman yang telah disesuaikan. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran mengenai menulis karangan merupakan hal yang wajib untuk dikuasai sebagai salah satu bentuk keterampilan berbahasa.

Pada pembelajaran menulis karangan narasi, kompetensi dasar mengubah teks wawancara menjadi narasi merupakan salah satu yang diajarkan di kelas VII semester ganjil yaitu pada KD 12.1 Mengubah teks wawancara menjadi narasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ibu St. Dalaulang, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Askari Pallangga Kabupaten Gowa pada bulan Januari 2017, dapat dikatakan bahwa pembelajaran menulis khususnya menulis karangan narasi belum sepenuhnya sesuai dengan apa yang diharapkan. Masih ada beberapa siswa

3

yang kesulitan dalam menuangkan ide, pikiran, dan gagasannya pada karangan narasi. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran. Kendala yang dihadapi antara lain adalah kurangnya pengetahuan siswa terhadap kemampuan menulis karangan narasi, keterbatasan buku penunjang pembelajaran menulis khususnya menulis karangan narasi, kurangnya minat membaca siswa, dan juga kurangnya motivasi siswa untuk menulis. Alasan peneliti memilih SMP Askari Pallangga Kabupaten Gowa sebagai sekolah yang diteliti adalah karena minat dalam pembelajaran menulis karangan siswa kelas VII SMP Askari tersebut masih rendah dan juga karena SMP Askari Pallangga merupakan salah satu sekolah yang masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sesuai dengan penelitian ini.

Materi pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Disamping dapat menarik perhatian siswa, materi pembelajaran juga dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam setiap materi pelajaran. Dalam pembelajaran di sekolah, guru dapat menciptakan suasana belajar yang menarik perhatian dengan memanfaatkan materi pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan variatif, sehingga

pembelajaran dapat berlangsung dengan mengoptimalkan proses dan berorientasi pada prestasi belajar. Salah satu materi yang dapat digunakan guru dalam upaya meningkatkan prestasi mengajar siswa adalah penggunaan materi teks wawancara.

4

Teks wawancara dapat digunakan sebagai salah satu materi pembelajaran menulis, karena pada hakikatnya teks wawancara adalah bentuk penyajian informasi berupa tanya jawab secara tertulis yang diperoleh dari kegiatan wawancara. Wawancara merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada seorang narasumber. Pembelajaran mengubah teks wawancara menjadi narasi menjadi salah satu yang wajib dipelajari oleh siswa. Mengubah teks wawancara menjadi narasi atau menarasikan teks wawancara adalah bentuk penceritaan dari informasi yang tertulis dalam teks wawancara, sehingga disimpulkan, bahwa unsur pusat yang terdapat dalam materi tersebut adalah teks wawancara dan narasi.

Menarasikan teks wawancara nantinya berisi mengenai penceritaan kembali dialog yang terjadi antara narasumber dan pewawancara. Melalui bentuk yang berbeda, penarasian ini nantinya akan lebih mudah untuk dipahami dibandingkan bentuk dialog dalam teks wawancara. Berkaitan dengan kegiatan mengubah teks wawancara menjadi narasi, maka karangan jenis ini juga menjadi hal yang harus dipahami. Secara umum, narasi berisi cerita atau kisah yang melibatkan urutan waktu di dalamnya. Rahardi (2009: 167) juga menjelaskan mengenai tujuan utama dari paragraf narasi yaitu untuk menghibur para pembaca, kadangkala bahkan untuk membawa para pembaca berpetualang bersama, membawa mereka terbang ke awang-awang, karena demikian terpesona dengan apa yang dinarasikan itu.

5

Menurut Keraf (2010: 136) menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara merupakan kegiatan mengubah teks wawancara menjadi karangan narasi. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan

dengan jelas kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi. Dapat kita ketahui bahwa narasi berusaha menjawab sebuah proses yang terjadi tentang pengalaman atau peristiwa manusia dan dijelaskan dengan rinci berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahmanisa (2015) dengan judul "*Kemampuan Mengubah Teks Wawancara Menjadi Narasi oleh Siswa Kelas VII SMP Swasta Pahlawan Medan*", dan Harpuas (2014) dengan judul "*Kemampuan Menulis Karangan Narasi menggunakan Teks Wawancara Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Tanjungpinang*". Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap hasil kerja siswa yang dilampirkan dalam hasil penelitian tersebut masih banyak siswa yang belum mampu menyusun karangan sebagaimana mestinya dengan sistematika yang baik dan benar. Maka, untuk melengkapi hasil penelitian tersebut, penelitian ini sangat perlu dilakukan untuk melatih siswa dalam menyusun karangan narasi sesuai dengan urutan waktu dan tes kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VII SMP Askari Pallangga Kabupaten Gowa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti termotivasi mengadakan penelitian dengan judul "*Kemampuan Menulis Karangan Narasi Berdasarkan Teks Wawancara Siswa Kelas VII SMP Askari Pallangga Kabupaten Gowa*".

6

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: Bagaimanakah kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VII SMP Askari Pallangga Kabupaten Gowa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara siswa kelas VII SMP Askari Pallangga Kabupaten Gowa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terbagi atas dua, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui kemampuan menulis siswa terkhusus menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang ingin meneliti mengenai kemampuan menulis karangan narasi berdasarkan teks wawancara.